

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Tinjauan Umum Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Ishlahul Amin

1. Lokasi Daerah Penelitian

Lembaga pendidikan al-Qur'an ini bernama Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Ishlahul Amin. Kata Ishlahul sendiri artinya “damai”, sedangkan Amin artinya “percaya” atau “aman”. Jadi, Al-Ishlahul Amin artinya “perdamaian yang aman”. TPQ Al-Ishlahul Amin merupakan salah satu lembaga pendidikan yang khusus mengajarkan baca tulis al-Qur'an dengan memakai metode *qiroati* yang mengikuti kurikulum BADKO-TPQ kota Semarang. TPQ ini berada di jalan Tambak Aji, Perum Indopermai (RT 02/RW XV) Kec. Ngaliyan kota Semarang. Tempat mengaji di TPQ ini menggunakan Musholla (98 m²) dan Masjid (220 m²). (Peta dan denah TPQ Al-Ishlahul Amin terlampir).

2. Sejarah Berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Ishlahul Amin

TPQ Al-Ishlahul Amin berdiri pada tahun 2002, atas keprihatinan masyarakat perum. Indo Permai. Awalnya mengaji di rumah Ibu Nur Faizah, pada tahun 1998. Beliau adalah salah satu penduduk di Perum. Indo Permai. Setelah pekerjaannya semakin banyak akhirnya atas musyawarah dari masyarakat, yang awalnya mengaji di rumah Ibu Nur Faizah dipindah di Musholla dan di Masjid. Adapun Musholla dan Masjid terletak di RT. 02/ RW. XV, kelurahan Tambak Aji, Kecamatan Ngaliyan.

Hal ini dimaksudkan bahwa kemuliaan suatu bangsa, tidak hanya diukur dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semata, akan tetapi lebih ditentukan oleh tinggi moral. Adapun sumber dari ajaran moral adalah al-Qur'an dan contoh-contoh yang berasal dari Rasulullah SAW.

Di tengah carut marut moral yang melanda sebagian kita termasuk generasi mudanya, TPQ Al-Ishlahul Amin sebagai salah satu upaya untuk menangkal carut marut moral tersebut. Kegiatan belajar mengajar ini sudah berjalan sejak tahun 2002 hingga sekarang dengan jumlah santri 84 anak dengan jumlah guru 6 orang. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sampai saat ini masih memakai tempat di Musholla Al-Ishlahul Amin dan Masjid Dar Taubah.

3. Visi dan Misi

Visi

Terbentuknya generasi Qur'ani yang cerdas dan berakhlaqul karimah

Misi

- a. Mendidik anak sejak dini membaca al-Qur'an, tata cara sholat, Doa sehari-hari dan pengamalannya
- b. Membentuk anak berakhlaqul karimah berdasarkan al-Qur'an dan Hadits
- c. Menciptakan belajar dan mengajar yang efektif
- d. Menciptakan sistem kepengurusan dan administrasi yang berasaskan dari kita untuk kita
- e. Perluasan tempat dan perlengkapan peralatan belajar dan mengajar.

4. Keadaan Ustadz/Ustadzah dan Santri

a. Keadaan Ustadz/Ustadzah

Ustadz/Ustadzah TPQ Al-Ishlahul Amin berjumlah 6 orang. Yang satu sudah Diploma III, dan yang lainnya mahasiswa IAIN Walisongo Semarang. Kebanyakan ustadz yang ada pada lembaga ini adalah anak pesantren. Dari 5 ustadz dan ustadzah yang ada semua berasal dari daerah yang berbeda. Walau demikian, semua elemen yang ada pada lembaga ini mendukung kegiatan pada Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ). Mereka menganggap bahwa kegiatan yang ada pada lembaga ini adalah kegiatan yang positif. Keuntungan serupa juga

dirasakan oleh kalangan mahasiswa. Mereka menemukan tempat yang dapat digunakan sebagai sebuah wahana menyalurkan kreativitas. Mereka dapat menerapkan berbagai keilmuan yang telah mereka dapatkan selama mereka belajar pada bangku kuliah. Mahasiswa juga mendapatkan pengalaman baru yang tidak mereka dapatkan pada bangku kuliah. Mahasiswa dapat merasakan bagaimanakah terjun di lapangan dan tidak hanya mengandalkan teori yang telah mereka dapatkan. Masyarakat juga mendapatkan keuntungan, diantaranya adalah mereka mendapatkan pengalaman tentang berbagai ilmu keagamaan.

Tabel 4.1 Data Ustadz/Ustadzah
TPQ Al-Ishlahul Amin

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Akhir	Ket
1	H. Chandra Sasmita	Kepala	Diploma III	
2	Muslihudin	Kord. Ustadz/Guru	S.I Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo	
3	Muhammad Masduki	Ustadz/Guru	S.I Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo	
4	Chairul Umam	Ustadz/Guru	S.I Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo	
5	Munfadlilah	Ustadz/Guru	S.I Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo	
6	Juniarsih	Ustadz/Guru	S.I Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo	

b. Keadaan Santri

Santriwan maupun santriwati di TPQ tersebut rata-rata dari golongan keluarga menengah ke atas. Ke dua orangtua disibukkan dengan pekerjaannya masing-masing, sehingga anak (santri) ditiptkan untuk mengaji di TPQ Al-Ishlahul Amin. Banyak diantara mereka yang hanya mengaji dalam waktu satu jam dalam sehari. Karena kurang mendapat bimbingan dan pengarahan dari orang tua.

Adapun jumlah Santriwan dan Santriwati TPQ Al-Ishlahul Amin pada tahun 2011-2012 sejumlah orang, terbagi dalam 6 jilid dan 1 Al-Qur'an.

Tabel 4.2
Daftar Jumlah Santri dan Wali Kelas
TPQ Al-Ishlahul Amin 2011/2012

No	Jilid	Wali Kelas	Usia (th)	Jumlah
1	Jilid I	Juniarsih	4-7	17
2	Jilid II	Munfadlilah	7-8	14
3	Jilid III	Muhammad Masduki	8-10	15
4	Jilid IV	Muslikhudin	11-12	12
5	Jilid V	Muslikhudin	12-14	10
6	Jilid VI	Umam	14-15	10
7	Al-Qur'an	Umam	15	6
Jumlah				84

5. Sarana dan Prasarana

TPQ Al-Ishlahul Amin berada di Mushola dan Masjid Al-Ishlahul Amin. Jildi 1 dan II berlokasi di Mushola Al- Ishlahul Amin. Sedangkan jilid III, IV, V, VI dan al-Qur'an berada di Masjid Dar Taubah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru TPQ Al- Ishlahul Amin, diperoleh keadaan fisik TPQ, yaitu:

Tabel 4.3 data sarana dan prasarana
TPQ Al-Ishlahul Amin

NO	Inventaris TPQ	Jumlah
1	Meja Belajar	30 buah
2	Alat Peraga	6 buah
3	Lemari penyimpanan	2 buah
4	Papan Tulis White Board	6 buah
5	Buku Peraga	7 buah
6	Buku Cerita Islam	8 buku
7	Tiang Satir	3 buah
8	Al-Qur'an	13 buah
9	Baju Toga	7 buah

Tabel 4.4 Jadwal Mata Pelajaran
TPQ Al-Ishlahul Amin

JADWAL MATA PELAJARAN TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
(TPQ)
AL- ISHLAHUL AMIN

HARI	WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
Senin	16.00- 16.05	Baris Berbaris Dan Doa Masuk Masjid	
	16.00- 16.10	Penjelasan Materi Pelajaran	
Selasa	16.10- 16.15	Mengaji Jilid Bersama (Klasikal)	
Rabu	16.15-16.50	Mengaji Jilid per anak (Individual)	Bergilir Dalam 3 Hari
	16.50- 17.00	Evaluasi, Tugas, Dan Doa	
Kamis	16.00- 16.05	Baris Berbaris Dan Doa Masuk Masjid	
	16.00- 16.10	Penjelasan Materi Pelajaran	
	16.10- 16.15	Membaca Surat-Surat Pendek Bersama (Klasikal)	
	16.15- 16.50	Membaca Surat-Surat Pendek (Individual)	
	16.50- 17.00	Evaluasi, Tugas, Doa	
Jum'at	16.00- 16.05	Baris Berbaris dan Doa Masuk Masjid	
	16.05- 16.10	Penjelasan Materi Pelajaran	
	16.10- 16.25	Praktek Shalat Jama'ah Bersama	
	16.25- 16.35	Membaca Doa-doa Harian	
	16.35- 16.50	Mambaca Asmaul Husna	
	16.50- 17.00	Evaluasi, Tugas dan Doa	

Keterangan:

- Membaca jilid individual dibuat bergilir per anak maju selama 5 menit-7 anak/hari sehingga santri bisa maju semua dalam waktu 3 hari.
- Santri yang bukan giliran maju, mendapat tugas dari guru (menggambar, menulis angka arab, menulis huruf hijaiyah, menulis tanda baca tajwid, menghafal nama nabi, nama hari, bulan dan lain-lain).

B. Kemampuan Anak Usia 4-6 Tahun Dalam Membaca Al-Qur'an Dengan Metode *Qiroati* di TPQ Al-Ishlahul Amin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan santri di TPQ Al-Ishlahul Amin, bahwa tingkat kemampuan anak pada usia 4-6 tahun di TPQ tersebut masih kurang maksimal. Banyak diantara santri yang kurang fasih di dalam membaca al-Qur'an. Di samping itu ada juga santri yang secara fasih dalam membaca al-Qur'an. Padahal anak usia 4-6 tahun tersebut merupakan masa tumbuh kembang seorang anak. Masa keingintahuan (mulai berpikir dengan 4W+1H). Anak menjadi banyak bertanya tentang segala apa yang dilihat dan menjadi perhatiannya. Anak menjelajah untuk mengetahui bagaimana terjadinya benda atau sesuatu itu, dan bagaimana ia dapat masuk atau menjadi bagian dari lingkungan tersebut.

Santri di TPQ ini kemampuan dalam membaca al-Qur'an masih tertatih-tatih, hal ini disebabkan karena mereka hanya mengaji di TPQ yang waktunya hanya satu jam. Setelah sampai di rumah, mereka hanya bermain dan belajar ,tapi yang dipelajari adalah mata pelajaran Sekolah Dasar (SD). Di samping itu juga sebagian orang tua mereka tidak memperhatikan kegiatan anak-anaknya sehari-hari, dengan disibukkan pekerjaan orang tuanya, baik Ibu maupun Ayah. Sehingga menyebabkan anak malas atau tidak ada semangat buat belajar khususnya belajar membaca al-Qur'an.

Sebelum proses kegiatan belajar mengajar dilakukan, guru melakukan beberapa persiapan, diantaranya:

1. Tahap Pelaksanaan

Sebelum proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, maka terlebih dahulu yang perlu dipersiapkan adalah guru mempersiapkan alat peraga atau al-Qur'an, kartu prestasi siswa, dan materi yang akan disampaikan serta mampu mengkondisikan siswa ketika baca doa pembukaan. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dengan *Ustadz* Muhammad Masduki, selaku salah satu *Ustadz* di TPQ Al-Ishlahul Amin yang mengungkapkan bahwa:

“Sebelum pembelajaran dimulai guru mempersiapkan alat peraga atau Al-Qur'an, kartu absensi siswa, dan juga materi yang akan disampaikan. Alat peraga berfungsi sebagai papan tulis, karena dengan peraga guru tidak perlu lagi menulis. Selain itu guru juga harus bisa mengelola kelas, karena karakteristik siswa di sekolah ini berbeda-beda.⁷⁸

Jadi, dalam hal ini yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan metode *qiraati* adalah alat peraga atau al-Qur'an, karena alat peraga mempermudah proses pembelajaran. Kartu absensi siswa yang berfungsi untuk mengetahui tingkat kehadiran siswa. Selain itu setiap akan melakukan proses pembelajaran guru dan siswa membaca doa bersama-sama”.

2. Kegiatan Proses Belajar Mengajar

Dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode *qiroati*, guru menerapkan teknik belajar klasikal-individual serta ditambah materi plus yang meliputi menggambar, hafalan surat-surat pendek, dan doa-doa harian.

Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara tentang proses belajar mengajar, yang dinyatakan oleh Koordinator guru *Qiraati* untuk memperkuat, bahwa:

“Proses belajar mengajar sesuai dengan jadwal yaitu mulai jam 16.00-17.00 WIB. Ketika pembelajaran *qiroati* berlangsung siswa

⁷⁸Hasil Wawancara, tanggal 20 Desember 2011

mendapatkan materi tambahan seperti hafalan doa-doa harian, dan hafalan surat-surat pendek”

Dalam proses belajar mengajar peneliti juga wawancara dengan Muhammad Masduki selaku guru *qiraati*, ungkapannya yaitu:

“Dalam penerapannya pada siswa yang masih jilid 1 (usia 4-6 tahun), kegiatan belajar mengajar menggunakan strategi secara klasikal dengan peraga *qiraati*, secara individu dengan baca sendiri-sendiri dan setor sesuai dengan halaman masing-masing dengan membawa kartu prestasi.”⁷⁹

3. Evaluasi Pembelajaran *Qiro'ati*

Evaluasi pembelajaran *qiraati* setiap hari yang ditulis di buku prestasi siswa. Selain itu evaluasi dilakukan setiap kenaikan jilid dan al-Qur'an, dalam tes kenaikan jilid atau al-Qur'an ini terdapat dua tahap yang dilakukan oleh guru kelas *qiro'ati* dan koordinator *qiro'ati*. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Muslikhudin selaku koordinator *qiraati*, yang menyatakan:

“Sebelum siswa naik jilid selanjutnya, terlebih dahulu diadakan *pra tes* yang dilakukan oleh guru kelas *qiraati*, jika siswa dirasa sudah bagus dan lancar dalam membaca, maka siswa di tes kenaikan jilid oleh koordinator *qiro'ati*. Tes ini merupakan tes penentuan naik jilid ke jilid selanjutnya. Dan jika koordinator *qiro'ati* memutuskan tidak lulus maka santri tersebut harus mengulang sampai bisa”.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Muhammad Masduki, yang mengungkapkan:

“Evaluasi pembelajaran *qiro'ati* dilakukan setiap hari oleh guru kelas *qiraati* yang ditulis di buku prestasi siswa. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan cara membaca al-Qur'an dengan baik”.

Dari hasil wawancara tersebut evaluasi pembelajaran *qiro'ati* dilakukan setiap hari oleh guru kelas *qiro'ati*, yang ditulis di buku prestasi siswa. Jika siswa ingin naik ke jilid selanjutnya maka diadakan tes terlebih

⁷⁹ Hasil Wawancara, Tanggal, 21 Desember 2011.

dahulu, tes terbagi dua tahap, tahap pertama tes dilakukan oleh guru kelas *qiraati* dan tahap kedua tes dilakukan oleh koordinator *qiro'ati*. Tes yang dilakukan oleh koordinator *qiro'ati* adalah tes penentuan kenaikan jilid ke jilid selanjutnya. Dan jika koordinator *qiro'ati* memutuskan tidak lulus maka santri tersebut harus mengulang sampai bisa.

C. Analisis Kemampuan Anak Usia 4-6 Tahun di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ishlahul Amin

Perlu disadari bahwa anak adalah anak dalam arti keseluruhannya, baik tubuh (jasmani), pikiran, dan perasaannya. Dia bukan orang dewasa dalam bentuk kecil, artinya bukan hanya tubuh dan kemampuan jasmaninya saja yang kecil, tetapi juga kecerdasan, perasaan dan keadaan jiwa (rohaninya) juga berlainan dengan orang dewasa. Kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an di TPQ Al-Ishlahul Amin dilihat dari tiga aspek yaitu

1. Kelancaran dalam Membaca al-Qur'an

Santri dikatakan lancar membaca al-Qur'an, apabila dalam membacanya tidak tertatih-tatih.

2. Kefasihan dalam Membaca Al-Qur'an

Santri dikatakan fasih dalam membaca al-Qur'an, apabila membacanya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Karena dalam metode *qiro'ati* itu langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, walaupun santri usia 4-6 tahun belum diajari ilmu tajwid.

3. Ketepatan dalam *Makharijul Huruf*

Santri ketika membaca al-Qur'an sesuai dengan tempat keluarnya huruf hijaiyah.

Adapun kemampuan membaca al-Qur'an anak usia 4-6 tahun adalah sebagai berikut:

1) Usia Empat Tahun

a. Nikita Salma

No	Aspek yang dinilai	Sangat baik	Baik	cukup	Kurang
1	Kelancaran membaca al-Qur'an	√			
2	kefasihan dalam membaca al-Qur'an	√			
3	Ketepatan pada makhrojnya		√		

b. Autri Beby Aurelia

No	Aspek yang dinilai	Sangat baik	Baik	cukup	Kurang
1	Kelancaran membaca al-Qur'an		√		
2	kefasihan dalam membaca al-Qur'an				√
3	Ketepatan pada makhrojnya				√

2) Usia Lima Tahun

a. Matilda Yasmin

No	Aspek yang dinilai	Sangat baik	Baik	cukup	Kurang
1	Kelancaran membaca al-Qur'an		√		
2	kefasihan dalam membaca al-Qur'an				√
3	Ketepatan pada makhrojnya			√	

b. Sierra Amaly Ardi R

No	Aspek yang dinilai	Sangat baik	Baik	cukup	Kurang
1	Kelancaran membaca al-Qur'an				√
2	kefasihan dalam membaca al-Qur'an		√		
3	Ketepatan pada makhrojnya		√		

c. Abang

No	Aspek yang dinilai	Sangat baik	Baik	cukup	Kurang
1	Kelancaran membaca al-Qur'an		√		
2	kefasihan dalam membaca al-Qur'an				√
3	Ketepatan pada makhrojnya				√

d. Zaka Fasa Iryanto

No	Aspek yang dinilai	Sangat baik	Baik	cukup	Kurang
1	Kelancaran membaca al-Qur'an		√		
2	kefasihan dalam membaca al-Qur'an				√
3	Ketepatan pada makhrojnya				√

e. Lina

No	Aspek yang dinilai	Sangat baik	Baik	cukup	Kurang
1	Kelancaran membaca al-Qur'an	√			
2	kefasihan dalam membaca al-Qur'an	√			
3	Ketepatan pada makhrojnya		√		

3) Usia 6 Tahun

a. M. Ferendi Aji Pamuji

No	Aspek yang dinilai	Sangat baik	Baik	cukup	Kurang
1	Kelancaran membaca al-Qur'an				√
2	kefasihan dalam membaca al-Qur'an			√	
3	Ketepatan pada makhrojnya				√

b. Vanessa Roesana Fajrin

No	Aspek yang dinilai	Sangat baik	Baik	cukup	Kurang
1	Kelancaran membaca al-Qur'an				√
2	kefasihan dalam membaca al-Qur'an		√		
3	Ketepatan pada		√		

	makhrojnya				
--	------------	--	--	--	--

c. Ladya Kessa Salsabila

No	Aspek yang dinilai	Sangat baik	Baik	cukup	Kurang
1	Kelancaran membaca al-Qur'an		√		
2	kefasihan dalam membaca al-Qur'an			√	
3	Ketepatan pada makhrojnya				√

Dari hasil penelitian di atas, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

No	Aspek yang dinilai	Sangat baik	Baik	cukup	Kurang
1	Kelancaran membaca al-Qur'an	2	5		3
2	kefasihan dalam membaca al-Qur'an	2	2	2	4
3	Ketepatan pada makhrojnya		4	1	5

No	Nilai	Jumlah	Persentase
1	Sangat Baik	4	13,3 %
2	Baik	11	36,7 %
3	Cukup	3	10 %
4	Kurang	12	40 %
		30	100 %

Keterangan:

Sangat baik (A)	= 90%-100%
Baik (B)	= 70%-80%
Cukup (C)	= 50%-60%
Kurang (D)	= 50% ke bawah

Jadi, kemampuan anak usia 4-6 tahun di TPQ Al-Ishlahul Amin mencapai tingkat 40 % dalam keadaan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan anak dalam membaca al-Qur'an masih rendah dan masih jauh dari tujuan yang diharapkan dalam metode *qiroati*, yaitu santri bisa membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya.

Adapun kesulitan yang dihadapi anak usia 4-6 tahun dalam membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Kesulitan Belajar Mengaji
di TPQ Al-Ishlahul Amin

No	Jenis Kesulitan	Keterangan Klasifikasi
1	Kurang mampu mengeja kata atau suku kata	Siswa bingung melafadlkan huruf yang mempunyai sifat huruf yang berlawanan dan tidak berlawanan seperti bentuk <i>kha</i> , dengan <i>ha</i> , 'ain, hamzah.
2	Kesulitan <i>Makharijul</i> Huruf	Sulit mengeja kata atau suku kata dengan benar. Siswa kesulitan membedakan bacaan huruf yang mempunyai sifat kemiripan bentuk seperti <i>syin</i> dengan <i>sin</i> , <i>dzal</i> dengan <i>dzo</i> '.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, bahwa rendahnya kemampuan anak dalam membaca al-Qur'an dipengaruhi oleh:

1. Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan adalah lingkungan di mana anak itu berada. Di sini lingkungan di bagi dalam tiga hal:

a. Faktor Media Masa

Yang termasuk dalam hal ini semua alat-alat media massa, buku-buku, film, video, cassette, dan sebagainya. Sekarang banyak sekali faktor media massa yang dapat dipergunakan untuk memperdalam ilmu, tetapi kebanyakan alat-alat tersebut disalahgunakan antara lain buku-buku porno, video cassette dan sebagainya.

Anak-anak menjadi terpengaruh dan tidak dapat dikendalikan dan akibatnya semangat belajarnya menjadi mundur. Karena itu diperlukan kewibawaan dan kebijaksanaan dari orang tua atau pendidik dalam

menanggulangi anak-anak tersebut agar si anak tidak salah dalam menafsirkan sesuatu persoalan.

b. Faktor Teman Bergaul dan Aktivitas dalam Masyarakat

Aktivitas di luar sekolah memang baik untuk membantu perkembangan seorang anak. Tetapi tidak semua aktifitas dapat membantu anak.

Bila seorang anak terlalu banyak aktivitas di luar, sedangkan dia kurang mampu dalam membagi waktu belajar dengan sendirinya aktivitas itu akan merugikan anak, karena pelajarannya terganggu.

2. Faktor Sekolah

Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa waktu belajar santri di TPQ Al-Ishlahul Amin hanya sekitar 60 menit atau satu jam dimulai dari pukul 16.00-17.00 WIB. $\frac{1}{4}$ dari waktu tersebut itu digunakan untuk pembukaan (klasikal I), $\frac{4}{6}$ -nya untuk Kegiatan individual (privat), dan $\frac{1}{6}$ lagi untuk klasikal II dan penutup. Sedangkan materinya mencakup belajar membaca al-Qur'an dan praktek shalat sebagai materi pokok, dan materi penunjangnya adalah belajar menulis huruf al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek, hafalan ayat-ayat pilihan, hafalan doa sehari-hari, akhlak, aqidah, lagu-lagu islami dan rekreasi.

Dengan waktu yang relatif singkat tersebut ada tiga hal yang harus dicapai dalam pendidikan anak di TPQ Al-Ishlahul Amin, yaitu pembinaan dan pengembangan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektifnya. Memang dilihat dari segi kuantitas, waktu yang sesingkat itu dianggap kurang, tetapi bila pertemuan yang sesingkat itu dimanfaatkan seoptimal mungkin bagi terciptanya suasana religius yang berkualitas dan bersifat *ajeg* (kontinyu) dalam pertemuan sehari-hari di TPQ, maka akan lebih berkesan dan melekat serta mewarnai kehidupan dalam kehidupannya.

Di antara problem pendidikan anak di TPQ Al-Ishlahul Amin yang lainnya adalah terbatasnya media, personalia, dan dana. Secara ideal, pendidikan anak di TPQ perlu dilengkapi dengan media pembelajaran yang memadai. Tape recorder, video, TV, kaset-kaset lagu-lagu islami. Kaset video untuk praktek shalat, buku-buku bacaan atau majalah anak-anak, kaligrafi, gambar-gambar yang dipasang di dinding kelas-kelas, rambu-rambu *makharij al-huruf*, balok-balok rukun Islam. Dengan adanya media itu diharapkan agar komunikasi dan interaksi guru-murid tidak bersifat monoton, tetapi lebih bervariasi, di samping itu anak-anak akan lebih betah/keras belajar di TPQ. Namun demikian, seperangkat media tersebut tidak banyak dimiliki oleh sebagian TPQ, karena keterbatasan dana.

Di samping itu, masalah keterbatasan personalia, terutama tenaga-tenaga pendidik yang memiliki kompetensi personal, sosial, dan professional. Keterbatasan ini disebabkan karena pekerjaan guru ngaji ternyata kurang menjanjikan masa depan terutama dalam hal kesejahteraan hidupnya, sehingga wajar kalau pendidikan anak di TPQ hanya ditangani sukarelawan-sukarelawan yang sangat insidental dan sementara sifatnya serta kurang professional. Kalaulah ada pendidik yang berkompeten di dalamnya, biasanya kurang dipikirkan nasibnya, sehingga wajar kalau dia sudah mendapat pekerjaan yang lebih baik terpaksa harus ditinggalkan, padahal guru ngaji itu sangat disenangi oleh anak-anak.

3. Faktor Keluarga

Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan ketrampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila orang tua berperan dalam pendidikan, anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar, diikuti

dengan perbaikan sikap, stabilitas sosio emosional, kedisiplinan, serta aspirasi anak untuk belajar sampai perguruan tinggi, bahkan setelah bekerja dan berumah tangga.

Dalam keluarga di wilayah Perum. Indo Permai, ada keluarga yang miskin, ada pula yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tentram dan damai. Tetapi ada pula yang sebaliknya, ada keluarga yang terdiri dari ayah-ibu yang terpelajar dan ada pula yang kurang pengetahuan. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita tinggi bagi anak-anaknya. Ada pula yang biasa saja. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam tersebut sangat berpengaruh bagi perkembangan anak. Sehingga ketika kegiatan mengaji di TPQ banyak diantara anak yang ketika di ajar oleh *ustadz* tingkat pemahamannya berbeda-beda.

4. Faktor Dari Guru (*Ustadz/Ustadzah*)

Guru atau pendidik merupakan orang yang mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh dan toleran dan menjadikan peserta didiknya lebih baik dalam segala hal.⁸⁰ Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan.

Problem yang berkembang sangat berkaitan dengan kompetensi yang ada pada diri guru yang bersangkutan. Kompetensi yang dimaksudkan adalah kompetensi yang meliputi kepribadian, penguasaan bahan dan cara mengajar (profesional). Dalam kompetensi kepribadian, tidak ada masalah yang berarti dalam diri guru di TPQ Al-Ishlahul Amin.

⁸⁰ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 1.

Permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran membaca al-Qur'an adalah kemampuan dalam memilih cara mengajar. Hal ini tidak dapat diperoleh melalui pengetahuan teoritis di pikiran mereka. Sehingga guru yang lama sudah mampu menemukan cara-cara mengajar dengan variasinya tanpa mengabaikan situasi dan kondisi dengan segala perubahannya.

Berbeda dengan guru baru, di mana mereka masih mencoba-coba metode mana yang cocok untuk diterapkan kepada anak didik, sehingga metode yang cenderung tidak konsisten. Di sinilah perlu supervise guru lama terhadap guru baru sehingga ada proses pentransferan pengalaman mengajar.

Di samping itu permasalahan yang dihadapi oleh guru adalah kemampuan untuk mendidik anak didik menjadi pribadi yang baik. Karena tugas guru di samping memberikan ilmu pengetahuan juga harus mendidik anak didik dengan budi pekerti yang baik. Hal ini sulit dilakukan oleh guru, karena anak didik mendapatkan pengertian tidak hanya dari guru mereka. Yang menjadi dominan yang dihadapi anak adalah pengaruh dari lingkungan masyarakat dan juga dari media masa, juga kurang mendapat perhatian dari orang tua. Sehingga menyebabkan sulitnya guru untuk mendidik mereka sesuai dengan yang diharapkan.